

REKOMENDASI PEMUPUKAN N, P, DAN K UNTUK TANAMAN PADI SAWAH DI PROVINSI JAMBI

Busyra. BS, Mulyatri dan J. A. Hutagaol
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi
Jl. Samarinda Paal V Kotabaru Jambi

ABSTRAK

Pupuk merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk meningkatkan produksi pertanian, terutama padi. Penggunaan pupuk meningkat pesat setelah pencanangan program intensifikasi yang dimulai tahun 1969. Rekomendasi pemupukan padi sawah yang berlaku sekarang bersifat umum untuk semua wilayah Indonesia tanpa mempertimbangkan status hara tanah dan kemampuan tanaman menyerap hara. Sementara diketahui bahwa status hara P dan K lahan sawah sangat bervariasi dari rendah sampai tinggi. Pemupukan P dan K secara terus menerus pada tiga dasa warsa terakhir ini menyebabkan sebagian besar lahan sawah di Indonesia berstatus hara P dan K tinggi serta ketidakseimbangan hara tanah, yang disinyalir mengakibatkan terjadinya pelandaian produktivitas (*leveling off*) padi sawah. Kadar P dan K yang tinggi menyebabkan ketersediaan hara mikro seperti Zn dan Cu tertekan. Indikasi lain juga terlihat di beberapa daerah menunjukkan sebagian besar tanaman padi sudah tidak tanggap terhadap pemupukan P dan K. Untuk meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk dan menjaga hasil padi sawah tetap tinggi maka rekomendasi pemupukan pada lahan sawah perlu disusun berdasarkan status hara tanah. Hal ini dapat dilakukan karena telah tersedianya peta status hara tanah pada lahan sawah intensifikasi dan beberapa hasil penelitian uji tanah mulai dari penjajagan hara, studi korelasi, kalibrasi sampai penyusunan rekomendasi. Disamping itu pada saat ini telah tersedia perangkat uji tanah sawah (*soil test kit*) yang dapat digunakan untuk menentukan status hara tanah sawah dan kebutuhan pupuk pada tanaman padi sawah langsung di lapangan. Berdasarkan berbagai hasil penelitian dan kajian terhadap kondisi lahan sawah serta pemetaan status hara P dan K tanah sawah skala 1:50.000 yang dilakukan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi dan ditambah dari hasil survai satuan lahan dan tanah serta pemetaan status hara P dan K tanah sawah skala 1:250.000 di Provinsi Jambi, maka disusun rekomendasi pemupukan N, P dan K untuk lahan sawah sesuai dengan kondisi hara pada setiap daerah (spesifik lokasi). Rekomendasi pupuk N (urea) dengan BWD memberikan rekomendasi penggunaan pupuk N berdasarkan tingkat kehijauan warna daun. Rekomendasi pupuk P dan K berdasarkan status P dan K tanah yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Kata Kunci : Rekomendasi pemupukan, spesifik lokasi, padi sawah, Provinsi Jambi

PENDAHULUAN

Padi sawah merupakan konsumen pupuk terbesar di Indonesia. Efisiensi pemupukan tidak hanya berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga terkait dengan keberlanjutan sistem produksi (*sustainable production system*), kelestarian lingkungan, dan penghematan sumberdaya energi.

Penggunaan pupuk dalam program intensifikasi dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tingkat produksi yang masih rendah, produktivitas meningkat sejalan dengan jumlah pupuk yang digunakan. Akhir-akhir ini kurva produktivitas tidak sejalan lagi dengan jumlah pupuk yang diberikan. Efisiensi pemupukan makin merosot atau

ratio kenaikan hasil dibagi jumlah pupuk yang digunakan semakin kecil. Hal ini dikenal sebagai *levelling off* (Adiningsih, 1992).

Peningkatan dan pemantapan produksi beras masih terus dilakukan, oleh karena itu perlu cara pemupukan yang efisien dan berkelanjutan. Sampai saat ini rekomendasi pemupukan yang berlaku belum menggunakan kaidah uji tanah, dimana takaran pupuk yang diberikan tidak sesuai dengan ketersediaan hara dan kebutuhan tanaman. Rekomendasi pemupukan spesifik lokasi yang rasional yang efisien adalah merupakan usaha untuk optimalisasi produksi sehingga swasembada pangan dapat dipertahankan dan keuntungan maksimal bagi petani dapat dicapai.

Rekomendasi pemupukan yang spesifik lokasi berdasarkan hasil uji tanah dan konsep agroekologi (Las *et al.*, 1991) yang digabungkan dengan pendekatan analisis sistem dan *modelling* dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan pupuk (Makarim *et al.*, 1992). Takaran pupuk optimal untuk tanaman padi sawah ditentukan oleh status hara tanah, efisiensi pemupukan, dan keperluan hara tanaman (Dobermann *et al.*, 1996). Status hara tanah dapat diukur secara kuantitatif dengan menentukan kemampuan tanah menyediakan unsur hara bagi tanaman dan nilai uji tanah (Widjaja-Adhi, 1993). Efisiensi pemupukan beragam menurut sifat dan ciri tanah serta cara pengelolaan pupuk yaitu cara dan waktu pemupukan serta kondisi pertumbuhan tanaman, nilai tersebut dapat diukur secara spesifik lokasi (Makarim *et al.*, 1993).

Penggunaan pupuk secara berlebihan baik takaran maupun jenisnya dan sisa panen yang tidak dikembalikan akan mengganggu keseimbangan hara, menurunkan produktivitas dan kualitas lingkungan (Adiningsih *et al.*, 1989 dan Rochayati *et al.*, 1990). Penggunaan pupuk harus diefisienkan dengan menyusun rekomendasi pemupukan spesifik lokasi yang rasional dan efisien. Untuk menyusun rekomendasi pemupukan spesifik lokasi diperlukan data status dan ketersediaan hara tanah dengan pengembangan uji tanah yang dilakukan untuk suatu sistem hara-tanah-tanaman tertentu yang didasarkan pada prinsip bahwa agroteknologi dapat dialihkan dari suatu tempat ke tempat lain pada famili tanah yang sama berdasarkan sistem klasifikasi tanah.

Dalam upaya menanggulangi terjadinya pelandaian produksi (*levelling off*), takaran dan jenis pupuk yang diberikan seharusnya bersifat spesifik lokasi berdasarkan data uji tanah tiap lokasi, sehingga pemupukan lebih efisien dan seimbang sesuai ketersediaan hara dalam tanah dan kebutuhan tanaman. Untuk itu perlu disusun suatu rekomendasi pemupukan spesifik lokasi berdasarkan hasil uji tanah untuk mengoptimalkan produktivitas padi melalui pemupukan N, P dan K yang efisien dan rasional.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui di lapangan dan belum adanya rekomendasi pemupukan pada padi sawah yang spesifik lokasi di Provinsi Jambi, maka disusun rekomendasi pemupukan berdasarkan hasil pengkajian BPTP Jambi di Provinsi Jambi.

METODOLOGI

Telah banyak cara dan metode yang dapat digunakan dalam menentukan rekomendasi pemupukan N, P, dan K spesifik lokasi. Badan Litbang Pertanian bekerja sama dengan berbagai lembaga internasional dan nasional seperti *International Rice Research Institute* (IRRI), Lembaga Pupuk Indonesia, dan produsen pupuk telah menghasilkan dan mengembangkan beberapa metode dan alat bantu peningkatan efisiensi pemupukan N, P, dan K untuk tanaman padi sawah, antara lain Bagan Warna Daun (BWD) untuk pemupukan N, Petak Omissi, dan Paddy Soil Test Kit (Perangkat Uji

Tanah Sawah, PUTS) untuk menentukan rekomendasi pemupukan P dan K pada padi sawah.

Di Provinsi Jambi juga telah tersedia peta status hara tanah, khususnya peta status hara P dan K skala 1:250.000, disamping itu juga tersedia data tanah dari hasil pemetaan status hara P dan K tanah sawah skala 1:250.000 dan data tanah hasil survai satuan lahan dan tanah serta pewilayahan komoditas pertanian yang dilakukan oleh Balai Pengkajian teknologi Pertanian (BPTP) Jambi di Jambi, serta berdasarkan hasil penelitian Badan Litbang Pertanian di berbagai lokasi di Indonesia, maka disusunlah anjuran rekomendasi pemupukan N, P, dan K spesifik lokasi pada tanaman padi sawah spesifik lokasi.

Karena luasnya wilayah dan beragamnya kondisi biofisik lahan sawah di Provinsi Jambi, maka rekomendasi pemupukan spesifik lokasi ditetapkan dalam dua tingkatan, yaitu:

- a. Pertama, berupa tabel rekomendasi pemupukan N, P, dan K per kecamatan, tabel ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dalam menentukan kebutuhan pupuk bagi tanaman dan/atau rekomendasi pemupukan per kecamatan.
- b. Kedua berupa alat yang dapat digunakan secara mandiri oleh penyuluh atau mantri tani untuk membantu petani dalam menentukan dosis pupuk secara lebih spesifik lokasi (per hamparan, bahkan bisa sampai per petak sawah). Alat tersebut adalah Bagan Warna Daun (BWD) untuk penentuan dosis pupuk N, dan PUTS (Perangkat Uji Tanah Sawah).

Bagan warna daun adalah alat berbentuk persegi empat yang berguna untuk mengetahui kadar hara N tanaman padi. Pada alat ini terdapat empat kotak skala warna, mulai dari hijau muda hingga hijau tua, yang menggambarkan tingkat kehijauan daun tanaman padi. Kalau daun tanaman berwarna hijau muda berarti tanaman kekurangan hara N sehingga perlu dipupuk. Sebaliknya, jika daun tanaman berwarna hijau tua atau tingkat kehijauan daun sama dengan warna di kotak skala 4 pada BWD berarti tanaman sudah memiliki hara N yang cukup sehingga tidak perlu lagi dipupuk. Hasil penelitian menunjukkan, pemakaian BWD dalam kegiatan pemupukan N dapat menghemat penggunaan pupuk urea sebanyak 15-20% dari takaran yang umum digunakan petani tanpa menurunkan hasil.

Rekomendasi pupuk P dan K berdasarkan status P dan K tanah yaitu rendah, sedang, dan tinggi. disusun berdasarkan identifikasi berbagai faktor tersebut dapat digunakan untuk mengarahkan dan menetapkan rekomendasi pemupukan. Status hara P dan K dipilih atas status tinggi, sedang dan rendah.

Untuk penetapan rekomendasi pemupukan P dan K yaitu dengan melihat kadar P dan K terekstrak HCl 25 %, kemudian status P dan K dibagi menjadi tiga tingkat dengan kriteria seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Status dan kriteria P dan K

Status	Kriteria Penilaian (ekstrak HCl 25 %)	
	mg P ₂ O ₅ /100 g tanah	mg K ₂ O/100 g tanah
Rendah	< 20	< 10
Sedang	20 – 40	10 – 20
Tinggi	> 40	> 20

Sumber : Sofyan dan Suryono (2002)

REKOMENDASI PEMUPUKAN TANAMAN PADI SAWAH

Rekomendasi pupuk N

Bagan warna daun memberikan rekomendasi penggunaan pupuk N berdasarkan tingkat kehijauan warna daun. Makin pucat warna daun, makin rendah skala BWD yang berarti makin rendah ketersediaan N di tanah dan makin banyak pupuk N yang perlu diaplikasikan. Rekomendasi berdasarkan BWD memberikan jumlah dan waktu pemberian pupuk N yang diperlukan tanaman.

Rekomendasi pupuk N (urea) dibuat berdasarkan perkiraan cadangan hara N di tanah dan kebutuhan tambahan N untuk mencapai tingkat kenaikan hasil tertentu. Misalnya, apabila tanaman padi di lokasi tertentu diperkirakan dapat menghasilkan gabah sebanyak 3 ton/ha tanpa pemupukan N, sementara kalau areal tersebut ditanami varietas unggul menghasilkan 6 ton per ha, maka tambahan pupuk urea yang diperlukan adalah sekitar 275 kg.

Hasil penelitian menunjukkan pemupukan nitrogen sebanyak 250 kg urea/ha telah mencukupi kebutuhan tanaman padi. Efisiensi pupuk N juga dapat ditingkatkan dengan cara pembebaran pupuk di-split dua atau tiga kali. Agar waktu pemberian pupuk lebih teliti maka digunakan BWD, dengan alat BWD dapat ditentukan kapan tanaman padi perlu segera dipupuk atau tidak, sesuai kebutuhan tanaman.

Jika dari hasil pengamatan dengan BWD lebih 5 dari 10 daun yang diamati warnanya dalam batas kritis atau dengan nilai rata-rata kurang dari 4,0 maka tanaman perlu diberi pupuk N dengan takaran: 50-70 kg urea per hektar pada musim hasil rendah atau 75-100 kg urea per hektar pada musim hasil tinggi (musim kemarau). Pada padi hibrida dan padi tipe baru, baik pada musim hasil rendah maupun musim hasil tinggi rekomendasi pemupukan adalah 100 kg urea per hektar. Apabila nilai warna daun padi hibrida dan padi tipe baru pada saat tanaman dalam kondisi keluar malai dan 10% berbunga berada pada skala 4 atau kurang, maka tanaman perlu diberi pupuk N dengan takaran 50 kg urea per hektar.

Pada tanah dengan pH tinggi (>7), seperti Vertisols diperlukan penambahan pupuk ZA sebanyak 100 kg/ha untuk meningkatkan ketersediaan hara S. Dengan penambahan ZA, takaran urea dapat dikurangi sebanyak 50 kg/ha.

Rekomendasi Pemupukan P dan K.

Peta Status Hara P dan K Tanah Sawah skala 1:250.000 untuk Provinsi Jambi sangat berguna sebagai arahan kebutuhan dan distribusi pupuk P dan K. Maka untuk penetapan rekomendasi pupuk P dan K di lapang berdasarkan peta skala operasional didasarkan pada peta skala 1:50.000 dimana satu contoh yang dianalisis mewakili areal 25 ha, setara dengan satu hamparan pengelolaan kelompok tani. Namun demikian, peta skala operasional ini baru tersedia untuk beberapa kabupaten di Provinsi Jambi.

Tabel rekomendasi P dan K per kecamatan disusun dengan cara menumpang tindihkan Peta Status Hara P dan K skala 1:250.000 dengan batas administratif kecamatan. Oleh karena itu, data rekomendasi pemupukan P dan K untuk setiap kecamatan kemungkinan belum persis sesuai dengan kondisi di lapangan karena setiap contoh tanah analisis dengan skala 1:250.000 hanya mewakili areal pesawahan seluas 625 ha. Dengan demikian, rekomendasi pemupukan P dan K ini telah dikoreksi dengan hasil pengamatan lapang pada beberapa lokasi lahan sawah pada kegiatan pewilayahan komoditas pertanian di Provinsi Jambi serta penggunaan alat PUTS dan pendekatan petak omisi.

Status P dan K tanah dikelompokkan menjadi tiga kelas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dari masing-masing kelas status P dan K tanah sawah telah dibuatkan rekomendasi pemupukan P (dalam bentuk SP36) dan K (dalam bentuk KCl).

Penggunaan bahan organik, baik berupa jerami padi maupun pupuk kandang, sangat besar peranannya dalam meningkatkan efisiensi pemupukan. Karena itu, rekomendasi pemupukan juga disusun berdasarkan ada tidaknya pemberian jerami atau pupuk kandang, sehingga rekomendasi pemupukan N, P dan K dibagi atas dosis tanpa bahan organik, dengan penggunaan 5 ton jerami per ha, dan dengan penggunaan 2 ton pupuk kandang per ha.

Berdasarkan hasil penelitian Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat di beberapa daerah di Jawa, disarankan untuk tanah sawah dengan status P rendah, sedang dan tinggi masing-masing dipupuk 100, 75 dan 50 kg TSP/ha/musim. Sedangkan rekomendasi pemupukan K berdasarkan status hara K tanah sawah, menurut hasil penelitian yang telah dilakukan di daerah Jawa, maka pemupukan KCl hanya dianjurkan untuk lahan sawah dengan status K rendah yaitu mengandung K terekstrak HCl 25% kurang dari 10 mg $K_2O/100$ g tanah, dimana cukup memupuk sebanyak 50 kg KCl/ha/musim dengan ketentuan tindakan pengembalian jerami sisa panen ke dalam tanah. Untuk lahan sawah dengan status K sedang dan tinggi direkomendasikan tidak perlu dipupuk KCl lagi karena kebutuhan K untuk tanaman disamping dapat dipenuhi dari pengembalian jerami, juga dari kalium dalam air pengairan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rekomendasi pemupukan N, P dan K untuk padi sawah spesifik lokasi di Provinsi Jambi disusun berdasarkan serangkaian penelitian uji tanah, antara lain peta status hara P dan K skala 1:250.000, data tanah hasil survei satuan lahan dan tanah pada kegiatan pewilayahan komoditas pertanian yang dilakukan oleh BPTP di Provinsi Jambi serta ditunjang hasil penelitian Badan Litbang Pertanian di berbagai lokasi di Indonesia.

Pemupukan N dengan takaran: 50-70 kg urea per hektar pada musim hasil rendah atau 75-100 kg urea per hektar pada musim hasil tinggi (musim kemarau). Pada padi hibrida atau tipe baru baik pada musim hasil rendah maupun tinggi adalah 100 kg urea per hektar.

Rekomendasi pemupukan lahan sawah yang berstatus P rendah, sedang dan tinggi yang dianjurkan adalah 100, 75 dan 50 kg (TSP/SP-36) per hektar per musim. Lahan sawah yang berstatus hara K rendah direkomendasikan untuk dipupuk 50 kg KCl per hektar per musim, sedangkan yang berstatus sedang dan tinggi tidak perlu dipupuk K tetapi jerami dikembalikan ke tanah sebagai sumber bahan organik dan K.

Informasi tentang status hara makro (N, P dan K) dan mikro (Zn, Cu, B dan lain-lain) dari lahan sawah di Provinsi Jambi belum seluruhnya terhimpun, sehingga beberapa daerah belum dapat ditetapkan rekomendasi pemupukan. Akan tetapi untuk keperluan mendesak sementara waktu dapat menggunakan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS). Oleh karena itu dimasa datang perlu pengkajian status hara makro dan mikro di lahan sawah perlu diintensifkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih. J.S., Moersidi S., M. Sudjadi, dan A.M. Fagi. 1989. Evaluasi keperluan fosfat pada lahan sawah intensifikasi di Jawa. Prosiding lokakarya Nasional Efisiensi Penggunaan Pupuk. Cipayung, 25 Nopember 1988.

- Adiningsih, J. S., Rochayati, S., D. Setyorini dan M. Sudjadi. 1993. Efisiensi penggunaan pupuk pada lahan sawah. Risalah Seminar Hasil Penelitian tanah dan Agroklimat. Puslittanak, Badan Litbang Pertanian, Deptan.
- Adiningsih, J.S. 1992. Peranan Efisiensi Penggunaan Pupuk untuk Melestarikan Swasembada Pangan. Orasi Pengukuhan Ahli Peneliti Utama. Badan Litbang Pertanian, Jakarta.
- Dobermann, A., K.G. Cassman; S. Peng; Pham Sy Tan; Cao Vhan Phung; P.C. Sta Cruz; J.B. Bajita; M.A.A. Adviento; D.C. Olk. 1996. Precision., 1996; Nutrient Management in Intensive Irrigated Rice Systems. Proc.
- Las. I., A. K. Makarim., A. Hidayat., A.S. Karama., I. Manwan. 1991. Peta Agroekologi Utama Tanaman Pangan di Indonesia. Laporan Khusus Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. 24 hal/
- Makarim. A.K., and I. Las. 1993. The Use of Simulation and Systems Analysis in Rice Agro-Ecology in Indonesia.
- Puslittanak. 1999b. Peta status Posfor tanah sawah provinsi Jambi skala 1:500.000.
- Puslittanak. 1999a. Peta status Kalium tanah sawah provinsi Jambi skala 1 : 500.000.
- Rochayati, Mulyadi, dan Sri Adiningsih. 1990. Penelitian efisiensi penggunaan pupuk di laha sawah. Prosiding Lokakarya Nasional Efisiensi Penggunaan Pupuk V. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Sofyan, A dan J. Suryono. 2002. Petunjuk teknis pembuatan peta status P dan K lahan sawah skala 1:50.000 serta percobaan pemupukan.
- Widjaya-Adhi, I.P.G. 1993. Soil Testing and Formulating Fertilizer Recommendation. IARD Journal, Vol. 15 No. 4

Lampiran. Rekomendasi pemupukan N, P dan K spesifik lokasi di Provinsi Jambi

KABUPATEN	KECAMATAN	Tanpa bahan organik			Dengan 5 ton jerami/ha			Dengan 2 ton pupuk kandang/ha		
		Urea	SP36	KCl	Urea	SP36	KCl	Urea	SP36	KCl
Kerinci	Air Hangat	200	75	50	180	75	0	150	25	30
	Danau Kerinci	200	100	100	180	100	50	150	50	80
	Sungai Penuh	200	75	50	180	75	0	150	25	30
	Sitinjau Laut	200	75	50	180	75	0	150	25	30
	Gunung Raya	200	100	50	180	100	0	150	50	30
	Kayu Aro	200	100	50	180	100	0	150	50	30
	Gunung Kerinci	200	75	100	180	75	50	150	25	80
	Btg Merangin	200	100	50	180	100	0	150	50	30
	Ham. Rawang	200	75	50	180	75	0	150	25	30
	Keliling Danau	200	75	50	180	75	0	150	25	30
Merangin	Jangkat	200	75	50	180	75	0	150	50	30
	Muara Siau	200	75	100	180	75	50	150	50	80
	Pamenang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Bangko	200	100	100	180	100	50	150	50	80
	Sungai Manau	200	100	100	180	100	50	150	50	80
	Tabir	200	100	100	180	100	50	150	50	80
Sarolangun	Sarolangun	200	75	50	180	75	0	150	25	30
	Limun	200	100	100	180	100	50	150	50	80
	Pauh	200	75	100	180	75	50	150	25	80
	Batang Asai	200	75	50	180	75	0	150	25	30
	Pel. Singkut	200	75	50	180	75	0	150	25	30
	Mandiingin	200	100	100	180	100	50	150	50	80

KABUPATEN	KECAMATAN	Tanpa bahan organik			Dengan 5 ton jerami/ha			Dengan 2 ton pupuk kandang/ha		
		Urea	SP36	KCl	Urea	SP36	KCl	Urea	SP36	KCl
Tanjabtim	Mendara	200	100	100	180	100	50	150	50	80
	Dendang	200	100	100	180	100	50	150	50	80
	Muara Sabak	200	100	100	180	100	50	150	50	80
	Rantau Rasau	200	100	100	180	100	50	150	50	80
	Nipah Panjang	200	100	100	180	100	50	150	50	80
	Sadu	200	100	100	180	100	50	150	50	80
Tanjabbar	Tungkal Ulu	200	75	50	180	75	0	150	25	30
	Pengabuan	200	75	50	180	75	0	150	25	30
	Tungkal Ilir	200	100	50	180	100	0	150	50	30
	Betara	200	100	100	180	100	50	150	50	80
Tebo	Tebo Ilir	200	75	50	180	75	0	150	25	30
	Tebo Tengah	200	100	100	180	100	50	150	50	80
	Tebo Ulu	200	100	100	180	100	50	150	50	80
	Rimbo Bujang	200	100	100	180	100	50	150	50	80
Batanghari	Mersam	200	75	50	180	75	0	150	25	30
	Batin XXIV	200	100	100	180	100	50	150	50	80
	Muara Tembesi	200	100	50	180	100	0	150	50	30
	Muara Bulian	200	75	100	180	75	50	150	25	80
	Pemayung	200	75	50	180	75	0	150	25	30
Bungo	Pelepat	200	100	100	180	100	50	150	50	80
	Muara Bungo	200	100	50	180	100	0	150	50	30
	Tnh Sepenggal	200	75	50	180	75	0	150	25	30
	Rantau Pandan	200	100	100	180	100	50	150	50	80
	Tanah Tumbuh	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jujuhan	200	100	100	180	100	50	150	50	80
Kota Jambi	Kota Baru	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jambi Selatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jelutung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Pasar Jambi	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Telanai Pura	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Danau Teluk	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Pelayangan	200	75	50	180	75	25	150	25	30
Ma. Jambi	Jambi Timur	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Mestong	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kumpeh Ilir	200	75	100	180	75	50	150	25	80
	Kumpeh Ulu	200	75	100	180	75	50	150	25	80
	Maro Sebo	200	100	100	180	100	50	150	50	80
	Jaluko	200	100	100	180	100	50	150	50	80
Keterangan: (-) data tidak tersedia	Sekernan	200	100	100	180	100	50	150	50	80